



## Critical Discourse Analysis of Norman Fairclough on the Discourse of Using QS Al-Maidah Verse 3 in Relation to the Celebration of the Maulid Nabi Muhammad on Herri Pras YouTube Channel.

### Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Pewacanaan Penggunaan QS Al-Maidah Ayat 3 Berkaitan dengan Perayaan Maulid Nabi Muhammad Pada Akun YouTube Herri Pras

Muhammad Husni Mubarak<sup>1\*</sup>, Nurkholidah<sup>\*</sup>, Umayah Salim<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup>UIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

<sup>2</sup>UIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

<sup>3</sup>UIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

---

#### Article Information:

Received : April 20, 2024

Revised : Mei 17, 20234

Accepted :

#### Keywords:

*Ad-Din*, Muhammad Asad, Kehidupan Beragama

#### \*Correspondence Address:

[maimun@syekhnurjati.ac.id](mailto:maimun@syekhnurjati.ac.id)

#### Abstract:

Penelitian ini bertujuan menganalisis wacana penggunaan QS. Al-Maidah ayat 3 oleh konten kreator Herri Pras terkait penolakannya terhadap perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Herri Pras, seorang konten kreator Salafi/Wahhabi, secara eksplisit menentang praktik Maulid Nabi di Indonesia, menyebutnya sebagai *Bid'ah* yang terlarang dan bertentangan dengan konsep kesempurnaan agama Islam dalam QS. Al-Maidah ayat 3. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan AWK yang menekankan tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Hasil analisis menunjukkan secara struktural, Herri Pras menafsirkan QS. Al-Maidah ayat 3 secara tekstualis dengan mengabaikan konteks (*asbabun nuzul*) dan pandangan mayoritas *mufassir* yang tidak mengaitkan ayat tersebut dengan pelarangan Maulid Nabi. Secara praktik diskursif, Herri Pras berhasil memobilisasi opini melalui *platform* YouTube dengan jutaan pengikut, yang didorong oleh orientasi dakwah Salafi/Wahhabi yang puritan dan tekstual. Namun, secara sosiokultural, wacana ini bertentangan dengan realitas sosial keagamaan di Indonesia, di mana Maulid Nabi telah menjadi tradisi turun-temurun, akulturasi budaya, dan diakui sebagai hari libur nasional, menjadikannya ekspresi kecintaan yang lumrah bagi mayoritas Muslim Nusantara. Penelitian menyimpulkan bahwa penafsiran tekstualis berpotensi menimbulkan

---

resistensi dan konflik sosial di tengah keragaman praktik keagamaan di Indonesia.

---

## Pendahuluan

Media sosial (medsos) telah menjadi platform terbuka untuk penyebaran ide dan gagasan keagamaan, menggeser praktik dakwah tradisional. Salah satu platform yang marak digunakan untuk dakwah keislaman adalah YouTube. Di tengah kemudahan akses ini, muncul pendakwah-pendakwah baru yang ajarannya kerap berbenturan dengan esensi ajaran Islam.

Misal saja akun YouTube Herri Pras. Herri Prass merupakan seorang konten kreator YouTube dengan jutaan pengikut.<sup>1</sup> Herri Pras, yang mengidentifikasi dirinya sebagai pengikut gerakan Salafi/Wahhabi, secara konsisten dan eksplisit menentang praktik Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Indonesia, menyebutnya sebagai perkara Bid'ah dan terlarang dalam beberapa kontennya. Untuk memperkuat argumennya, Herri Pras kerap menggunakan dalil QS. Al-Maidah ayat 3 tentang kesempurnaan agama Islam:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...

Artinya:

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu...”<sup>2</sup>

Herri Pras berargumen bahwa karena Islam telah sempurna sejak ayat tersebut diturunkan, praktik keagamaan baru, seperti Maulid Nabi yang tidak ada pada zaman Nabi, dianggap sebagai penambahan dalam agama \*(Bid'ah) dan menunjukkan ketidaksempurnaan Islam di mata pelakunya.<sup>3</sup>

Padahal, para Mufassir terkemuka seperti Ibnu Katsir dan Quraish Shihab, menjelaskan bahwa ayat tersebut menegaskan kesempurnaan tuntunan ajaran Islam dan nikmat Allah, tanpa secara eksplisit melarang peringatan Maulid Nabi.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Herri Pras, “Herri Pras” (YouTube, 2019), <https://www.youtube.com/@HERRIPRAS>.

<sup>2</sup> Kemenag, QS. Al-Maidah [4]: 5 (*Al-Quran Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*), 2019th ed. (Jakarta: Laznah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ, 2019., n.d.).

<sup>3</sup> Pras, “Herri Pras.”

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Tangerang: Lentera Hati, 2009).

Maulid Nabi di Indonesia sendiri adalah tradisi yang lumrah, diakui negara sebagai hari libur nasional, dan dianggap sebagai ekspresi kecintaan terhadap Nabi.<sup>5</sup>

Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough untuk membedah wacana Herri Pras, yang melihat teks keagamaan harus dianalisis dengan mempertimbangkan konteks sosial dan politik yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami struktur teks pewacanaan, (2) mengetahui praktik diskursif, dan (3) menganalisis struktur sosial, ideologi, dan kekuasaan di balik wacana tersebut.<sup>6</sup>

## Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema ini cukup banyak ditemukan. Dalam penelitian Syarif Budiman, metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed, Sama-sama menggunakan kerangka pemikiran Abdullah Saeed, seorang akademisi ternama di Australia. Namun, perbedaannya Penelitian ini mengaplikasikan pemikiran Saeed pada konteks zaman sekarang.

Dalam penelitian Muhammad Sakti Garwan dengan judul Metodologi Pemahaman Hadis Tekstual vs Kontekstual. Penelitian tersebut mencoba membahas secara rinci tentang Hadis Tekstual dan Kontekstual. Adapun persamaannya dengan penelitian ini, adalah Sama-sama membahas teks dan konteks sumber utama ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis). Akan tetapi, bedanya adalah Penelitian ini berfokus pada penggunaan tafsir tekstual dalam memahami ayat Al-Qur'an.

Dalam penelitian Luqman dengan judul Tafsir Al-Quran Tekstualis dan Dampak Negatifnya (Radikalisme), penelitian tersebut membahas bagaimana penafsiran Al-Quran secara tekstualis bisa melahirkan paham radikalisme dalam beragama. Persamaan dari penelitian tersebut, adalah sama-sama membahas tafsir tekstualis dan dampak negatifnya. Namun bedanya, penelitian ini menggunakan objek media sosial, yaitu akun YouTube Herri Pras dalam penelitian.

Khafifah Nabila Khanana meneliti tentang Identitas Salafi/Wahhabi, sebuah Gerakan keagamaan yang lahir di Arab Saudi. Persamaannya dengan penelitian

---

<sup>5</sup> Rahma Ambar Nabilah, "10 Tradisi Maulid Nabi Di Berbagai Daerah Di Indonesia," detikhikmah, n.d., <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6943133/10-tradisi-maulid-nabi-di-berbagai-daerah-di-indonesia>.

<sup>6</sup> Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough," *Komunika* 8, no. 1 (2014): 1–14.

ini, adalah Sama-sama menggunakan aliran Salafi/Wahhabi sebagai bahan penelitian. Namun, perbedaannya adalah Penelitian ini meneliti Tafsir Tekstualis yang diaplikasikan oleh seorang konten kreator yang mengaku sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Persamaan umum dari penelitian terdahulu adalah membahas fenomena tafsir tekstual dan kontekstual serta menganalisis dampak negatif dari tafsir tekstualis. Perbedaan krusialnya adalah penelitian ini lebih spesifik mengkaji fenomena tafsir tekstualis terkait Maulid Nabi di media sosial, yaitu akun YouTube Herri Pras.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. AWK Fairclough menganalisis wacana dalam tiga dimensi yang saling terkait:

1. Analisis Teks: Menganalisis bahasa, kosa kata, kalimat, dan sistem penulisan yang digunakan dalam wacana. Dalam hal ini, teks, video, dan narasi audio Herri Pras.
2. Praktik Diskursif (Wacana): Menganalisis bagaimana teks tersebut diproduksi (dibuat) dan dikonsumsi (disebarkan).
3. Praktik Sosiokultural: Menganalisis hubungan wacana dengan konteks sosial, institusi, ideologi, dan budaya yang lebih luas.

### **Sumber Data:**

- Data Primer: Unggahan video di akun YouTube Herri Pras yang membahas Peringatan Maulid Nabi Muhammad.
- Data Sekunder: Buku dan artikel ilmiah terkait, termasuk Al-Qur'an Abad 21 karya Abdullah Saed, tafsir-tafsir (Al-Misbah, Jami'ul Bayan al-Tabari, Mafatih al-Ghayb), dan artikel mengenai Maulid Nabi.

### **Teknik Analisis Data:**

Menggunakan analisis isi yang bersifat objektif, sistematis, dan akurat untuk menentukan keberadaan, makna, hubungan, dan konsep dalam konten YouTube Herri Pras. Analisis ini juga mempertimbangkan latar belakang penulis, audiens, dan budaya di mana wacana tersebut diperbincangkan.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Tradisi Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Indonesia: Terminologi, Praktik, dan Keragaman Budaya

#### 1. Terminologi dan Landasan Sejarah

Secara etimologis, istilah "Maulid Nabi" berasal dari bahasa Arab, yakni gabungan kata Maulid (kelahiran) dan Nabi (utusan Tuhan). Oleh karena itu, Maulid Nabi didefinisikan sebagai peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.<sup>7</sup> Secara historis, kelahiran Nabi tercatat pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam kalender Hijriah. Tradisi ini kemudian diadopsi oleh mayoritas masyarakat Muslim Indonesia, di mana perayaan dilakukan pada tanggal tersebut atau dalam rentang waktu sepanjang bulan Rabiul Awal (bulan yang sama) sebagai bentuk penghormatan.

#### 2. Manifestasi Perayaan Maulid Nabi dan Keragaman Budaya

Dalam praktiknya, perayaan Maulid Nabi di Indonesia termanifestasi dalam beragam acara yang menunjukkan tingginya kreativitas budaya lokal.<sup>8</sup> Keragaman ini menjadi ciri khas unik, di mana hampir setiap daerah memiliki tradisi spesifiknya masing-masing:

- Aceh (Desa Lamglumplang): Masyarakat setempat menjalankan tradisi unik berupa pengumpulan dana kolektif untuk membeli sapi. Daging sapi tersebut kemudian dimasak bersama-sama menjadi hidangan komunal yang menyerupai kuah kari, menekankan aspek kebersamaan dan jamuan.
- Bali: Komunitas Muslim di Bali memiliki tradisi yang dikenal sebagai Bale Saji. Ritual ini melibatkan arak-arakan Bale Saji yang dihias dengan bunga-bunga terbuat dari telur dan kertas. Penggunaan telur dipilih sebagai simbol kelahiran, merefleksikan makna esensial dari Maulid Nabi.
- Lombok: Perayaan di Lombok umumnya diisi dengan kegiatan arak-arakan di lingkungan kampung, yang seringkali diintegrasikan dengan

---

<sup>7</sup> Rasyid Efendi, "Makna Maulid Nabi Dalam Al-Qur'an Tinjauan Intertekstualitas Julia Kristeva," *Khazanah : Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2024): 29–42, <https://doi.org/10.51178/khazanah.v3i2.2012>.

<sup>8</sup> Nabilah, "10 Tradisi Maulid Nabi Di Berbagai Daerah Di Indonesia."

penyelenggaraan lomba-lomba keagamaan Islam yang bersifat edukatif dan menghibur.

### 3. Aspek Universal dan Filosofis

Meskipun terdapat keragaman dalam mengaplikasikan perayaan Maulid Nabbi, terdapat beberapa kegiatan inti yang secara umum dilakukan oleh mayoritas Muslim di Indonesia dalam merayakan Maulid Nabi. Kegiatan umum tersebut meliputi pembacaan selawat (pujian kepada Nabi) secara berjamaah, penyampaian ceramah keagamaan yang bertujuan memperkuat keimanan, serta penyelenggaraan perlombaan anak-anak yang bersifat kreatif dan edukatif.

Terlepas dari bentuk tradisi yang berbeda-beda, setiap praktik perayaan Maulid Nabi pada dasarnya mengandung filosofi yang seragam, yakni sebagai ekspresi kegembiraan dan syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW, figur yang dianggap sebagai manusia termulia. Dengan demikian, tradisi Maulid berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat koneksi spiritual dan merefleksikan ajaran moral Nabi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

## B. Ayat Al-Quran yang Berkaitan dengan Maulid Nabi

Jika kita teliti di dalam Al-Quran, ada beberapa ayat yang berkaitan dengan praktik perayaan Maulid Nabi Muhammad ini. Ayat-ayat ini secara umum menekankan pada aspek kelahiran Nabi Muhammad, kedudukannya yang mulia sebagai Rasul Allah SWT, dan misi universalnya dalam menyebarkan ajaran Islam ke muka bumi.

### 1. QS. Ali Imran Ayat 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya:

"Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri"<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Kemenag, *QS. Al-Imran [3]: 164 (Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019)*, 2019th ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2019).

Sebagaimana dijelaskan di dalam Tafsir Al-Misbah, ayat ini menegaskan signifikansi karunia besar yang dianugerahkan Allah SWT kepada kaum mukmin melalui pengutusan Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah Islam. Kehadiran Rasulullah berfungsi multidimensi, membacakan ayat-ayatnya, menyucikan jiwa (tazkiyah an-nafs), dan mengajarkan Al-Kitab (Al-Qur'an) serta Al-Hikmah (As-Sunnah atau kebijaksanaan).<sup>10</sup>

Kedatangan Nabi Muhammad di Jazirah Arab, yang sebelumnya berada dalam kondisi Jahiliyyah (kesesatan yang nyata), menandai reformasi sosial-keagamaan yang masif. Secara historis, dua reformasi mendasar yang diusung Nabi adalah penghapusan praktik perbudakan dan penghentian tradisi membunuh bayi perempuan (infanticide). Sebelum Islam, memiliki anak perempuan dianggap sebagai aib, yang seringkali berujung pada pembunuhan. Islam, melalui ajaran Nabi Muhammad, secara progresif menghapus stereotip negatif ini dan mengangkat kedudukan perempuan menjadi mulia.

Demikian pula, praktik perbudakan yang meluas di masyarakat Arab secara bertahap dihapuskan melalui strategi dakwah Nabi, salah satunya dengan membeli budak dan memerdekakannya, sebagaimana dicontohkan pada sosok Bilal bin Rabbah. Oleh karena itu, QS. Ali Imran ayat 164 sangat relevan dimaknai sebagai wujud syukur atas teladan dan manfaat abadi yang dibawa oleh kerasulan Nabi Muhammad.<sup>11</sup>

## 2. QS. Al-Anbiya Ayat 107

Ayat kedua yang membahas esensi pengutusan Nabi Muhammad adalah Surah Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemah:

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”

Ayat ini secara eksplisit menyatakan bahwa misi pengutusan Nabi Muhammad adalah sebagai rahmat (kasih sayang dan kebajikan) bagi

<sup>10</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

<sup>11</sup> Shihab.

seluruh alam (rahmatan lil-'alamin). Konsep rahmat ini, yang berakar pada kata rahman dan rahim, mewujudkan kenikmatan dan kebajikan ilahi. Sayyid Qutb, dalam tafsirnya *Fii Zhilalil Quran*, menekankan bahwa manusia sangat membutuhkan rahmat ini, terutama dalam menghadapi kesengsaraan, dominasi materialisme, konflik, dan kekeringan spiritual kontemporer. Islam, yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad, diposisikan sebagai solusi atas berbagai permasalahan fundamental yang dihadapi umat manusia.<sup>12</sup> Dengan demikian, peringatan Maulid Nabi menegaskan hakikat kebermanfaatannya universal dan kebaikan abadi yang dibawa oleh risalah Islam.

### 3. QS. Al-Ahzab Ayat 56

Ayat ketiga yang relevan dengan praktik dalam peringatan Maulid adalah Surah Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemah:

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”

Ayat ini memberikan perintah eksplisit kepada umat beriman untuk berselawat kepada Nabi Muhammad sebagai bentuk ibadah dan penghormatan. Selawat, yang secara terminologi berarti menyebut kebaikan, rahmat, kesejahteraan, dan kemuliaan, dalam konteks ayat ini bermakna pengakuan terhadap kerasulan Nabi.<sup>13</sup>

Praktik anjuran berselawat ini diperkuat oleh hadis Nabi, di antaranya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Artinya:

“Jika seseorang membaca selawat sekali kepadaku, maka Allah SWT akan membalasnya sepuluh kali.”

<sup>12</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2004).

<sup>13</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

Dalam konteks sosial-keagamaan di Indonesia, pembacaan selawat merupakan komponen integral yang tak terpisahkan dari praktik peringatan Maulid Nabi. Meskipun perayaan Maulid tidak ditemukan pada masa hidup Nabi, ia berevolusi dalam perjalanan sejarah Islam di Nusantara sebagai media dakwah dan akulturasi budaya. Oleh karena itu, Maulid Nabi dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi budaya komunal yang berfungsi sebagai manifestasi kecintaan dan penghormatan umat Muslim terhadap sosok Nabi Muhammad SAW.<sup>14</sup>

### **Profil Herri Prass**

Herri Pras adalah figur kreator konten keagamaan di YouTube yang juga dikenal sebagai pendiri perguruan Pencak Silat Garuda Indonesia (PSGI) dan berasal dari Jember, Jawa Timur.<sup>15</sup> Akun YouTube-nya, yang bergabung pada tahun 2019, telah berkembang pesat hingga mencapai 1,44 juta pelanggan pada tahun 2025, dengan total unggahan sekitar 1.900 video yang membahas berbagai isu keagamaan. Karakteristik utama konten Herri Pras adalah kecenderungan untuk memberikan kritik atau tanggapan (reaction) terhadap pandangan para tokoh pendakwah Islam terkemuka, termasuk Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Abdul Somad, dan Gus Miftah, serta mengkritik organisasi masyarakat (ormas) keagamaan besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kritik-kritik tersebut didasarkan pada klaim bahwa pandangan yang disasar dianggap tidak sejalan dengan Al-Quran dan As-Sunnah, sebuah posisi yang secara implisit menargetkan gerakan-gerakan di luar Wahabisme.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Herri Pras diidentifikasi memiliki orientasi pemikiran yang condong kepada gerakan Salafisme, atau Wahhabi. Afiliasi ideologis ini didukung oleh pengakuan Herri Pras dalam sebuah siniar (podcast) di kanal YouTube GEMBULIKUM pada April 2025, berjudul "HERRI PRAS DARI NU HIJRAH KE WAHABI GARIS KERAS".<sup>16</sup> Herri Pras menyatakan bahwa ia sebelumnya merupakan seorang penganut NU kultural, yang kemudian

---

<sup>14</sup> Musohibul Hasan, "Nilai - nilai Pendidikan Islam Dalam Maulid Nabi Muhammad SAW," *Al-Insyirah* 1 (2015): 192 - 225.

<sup>15</sup> Pras, "Herri Pras."

<sup>16</sup> Gembulikum, "Herri Pras Dari NU Hijrah Ke Wahabi Garis Keras" (YouTube, 2025), <https://www.youtube.com/watch?v=RBZbpfKfa8E>.

memutuskan untuk hijrah dan beralih ke gerakan Wahabi pada tahun 2022. Motivasi utama di balik perpindahan ini adalah ketidaksetujuannya terhadap narasi atau cerita khurafat yang sering didakwahkan oleh ulama-ulama berlatar NU. Proses ketertarikannya pada isu khurafat bermula saat ia membuat konten yang membahas kasus-kasus viral keagamaan (2022–2024), seperti kasus Gus Samsuddin, Panji Gumilang, dan ceramah lama Guru Sekumpul mengenai karomah. Pencarian Herri Pras terhadap penjelasan khurafat di media sosial secara intensif membawanya pada materi dari para dai Wahabi, yang penjelasannya ia nilai sangat rasional dalam beragama. Penilaian ini pada akhirnya memantapkan keputusannya untuk meninggalkan NU kultural dan memeluk ideologi Wahabi Salafi.<sup>17</sup>

### **Pandangan Herri Pras tentang Maulid Nabi Muhammad SAW**

Penelitian ini menganalisis seorang konten kreator YouTube, Herri Pras (@HERRIPRAS), yang secara konsisten mengunggah materi keagamaan, termasuk diskursus mengenai Peringatan Maulid Nabi Muhammad, khususnya dalam konteks praktiknya di Indonesia. Berdasarkan observasi pada akun YouTube miliknya, ditemukan setidaknya belasan video yang secara khusus membahas topik Maulid Nabi Muhammad. Herri Pras sering menyajikan video reaksi (reaction video) yang mengulas fakta lapangan perayaan Maulid, bahkan kerap memberikan pandangan atau fatwa pribadinya mengenai hukum syariat perayaan tersebut.

Salah satu konten yang menonjol adalah video berjudul "Kronologi Diusirnya WNI dari Madinah ke Indo Akibat Nekat Merayakan Maulid Nabi..!!" yang diunggah pada 20 September 2024.<sup>18</sup> Dalam video tersebut, Herri Pras secara eksplisit menyatakan dan menghukumi bahwa perayaan Maulid Nabi Muhammad merupakan perbuatan Bid'ah.

Secara terminologi, Bid'ah didefinisikan sebagai segala sesuatu yang baru dalam urusan agama yang tidak dipraktikkan atau tidak memiliki dasar hukum dalam ajaran Islam pada masa Nabi Muhammad. Secara etimologis, diksi "bid'ah"

---

<sup>17</sup> Gembulikum.

<sup>18</sup> Herri Pras, "Kronologi Diusirnya WNI Dari Madinah Ke Indo Akibat Nekat Merayakan Maulid Nabi..!!" (YouTube, 2024), <https://www.youtube.com/watch?v=7925LPx9AXU&t=78s>.

berasal dari kata bada'a atau abda'a, yang intinya merujuk pada sesuatu yang baru diciptakan tanpa adanya contoh (preseden) dari Nabi Muhammad.<sup>19</sup>

Setidaknya, terdapat dua pandangan utama mengenai klasifikasi bid'ah. Pandangan pertama membagi Bid'ah menjadi dua kategori, yaitu bid'ah hasanah (bid'ah yang baik/terpuji) dan bid'ah sayyi'ah (bid'ah yang buruk/tercela).

Para ulama yang mengamini pandangan ini, antara lain, adalah al-Qarafi, al-Izz bin Abdussalam, Imam al-Ghazali, Ibnu al-Atsir, Imam Syafi'i, dan Imam Nawawi. Pandangan kedua menolak adanya klasifikasi tersebut, dan berpendapat bahwa segala bentuk Bid'ah sudah pasti tercela. Pendukung pandangan ini termasuk Ibnu Hajar al-Asqalani, Imam Malik, Ibnu Hajar al-Haitami, Asy-Syathibi, Imam Zarkasyi, dan Ibnu Taimiyah.

Contohnya, Imam Syafi'i, sebagaimana dicatat oleh Baihaqi dalam *Manaqib al-Syafi'i*, membagi Bid'ah menjadi sayyi'ah (bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah) dan hasanah (masih selaras dengan nilai-nilai keduanya).

Pendapat Imam Syafi'i ini dinilai lebih adaptif terhadap fenomena modern. Sebaliknya, Imam Malik menolak tegas klasifikasi tersebut. Beliau bahkan menyatakan bahwa siapa pun yang membuat Bid'ah dan menganggapnya baik berarti telah menuduh Nabi Muhammad tidak menyampaikan risalah secara sempurna, merujuk pada kesempurnaan agama Islam.<sup>20</sup>

Mengacu pada pandangan yang menolak klasifikasi Bid'ah, Herri Pras menyimpulkan bahwa praktik Perayaan Maulid Nabi Muhammad yang umum di Indonesia adalah perbuatan Bid'ah yang tercela.<sup>21</sup> Argumen utamanya adalah bahwa praktik tersebut bertentangan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah ayat 3 mengenai kesempurnaan agama Islam:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya:

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu..."

<sup>19</sup> Nanang Hasan Susanto, "Reinterpretasi Konsep Bidah Menuju Islam Transformatif," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 2 (2017): 235–46, <https://doi.org/10.29300/madania.v21i2.523>.

<sup>20</sup> Susanto.

<sup>21</sup> Pras, "Kronologi Diusirnya WNI Dari Madinah Ke Indo Akibat Nekat Merayakan Maulid Nabi!!"

Berdasarkan ayat ini, Herri Pras berpandangan bahwa perayaan Maulid Nabi merupakan perkara baru dalam ibadah yang tidak pernah diajarkan Nabi Muhammad, sehingga menambah-nambah ajaran agama. Tindakan ini, menurutnya, mengimplikasikan ketidak-sempurnaan agama Islam sebelum adanya perayaan tersebut, atau dengan kata lain, tidak mengimani Q.S. Al-Maidah ayat 3 secara paripurna. Ia menyamakan praktik Maulid dengan Tahlilan dan Haul (ulang tahun kematian) sebagai contoh ibadah baru yang tidak diajarkan oleh Nabi. Dengan demikian, Herri Pras secara konsisten menegaskan bahwa Peringatan Maulid Nabi Muhammad, yang tidak memiliki landasan ajaran dari Nabi, adalah Bid'ah yang tercela.

### **Pandangan Para Mufassir tentang QS. Al-Maidah ayat 3**

#### **1. Tafsir Jami'ul Bayan al-Tabari**

Kitab Tafsir Jami'ul Bayan atau yang dikenal sebagai Tafsir al-Tabari adalah karya monumental dari ulama besar bernama lengkap Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ibn Yazid Ibn Ghalib al-Thabari al-Muli, atau Imam al-Thabari. Beliau lahir di Amul, Iran, sekitar tahun 223 H (838-839 M) atau 224 H (839-840 M), dan wafat pada tahun 310 H.

Tafsir ini ditulis pada abad ke-III H dilatarbelakangi oleh keprihatinan Imam al-Thabari. Meskipun banyak Muslim pada masanya yang mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an, sangat sedikit yang benar-benar memahami maknanya dan mengamalkannya. Sebagai cendekiawan, Imam al-Thabari menyusun tafsir ini untuk mengatasi masalah pemahaman tersebut. Nama Jami'ul Bayan sendiri bermakna "yang mengumpulkan penjelasan". Ini menunjukkan tujuan Imam al-Thabari untuk memberikan pemahaman Al-Qur'an secara mendalam kepada umat Islam dengan mempertimbangkan kaidah kebahasaan seperti Nahwu dan Shorof.<sup>22</sup>

Dalam tafsirnya, Imam al-Thabari mengupas tuntas maksud dari QS. Al-Maidah ayat 3 mengenai kesempurnaan agama Islam, menyajikan berbagai pandangan. Pendapat pertama menyebutkan bahwa "telah sempurnanya agama Islam" berarti semua hukum Islam dan penjelasan tentang ibadah, termasuk perintah dan larangan Allah SWT, telah selesai

---

<sup>22</sup> Muhammad Al-Tabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 8* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

disampaikan. Hal-hal esensial mengenai halal dan haram telah dijelaskan secara menyeluruh dalam Al-Qur'an dan melalui sabda Nabi Muhammad (yang kemudian dikumpulkan dalam hadis). Ayat ini turun saat Haji Wada' (haji terakhir Nabi Muhammad), dan tidak ada lagi ayat yang membahas ibadah wajib, halal, atau haram yang turun setelahnya hingga wafatnya Nabi sekitar 81 hari kemudian.<sup>23</sup>

Merujuk pada pendapat Ibnu Abbas, frasa "*al-yauma akmaltu lakum dinakum*" (pada hari ini telah Kusempurnakan bagimu agamamu) dimaknai sebagai kesempurnaan Keimanan Nabi Muhammad dan umatnya oleh Allah SWT. Dengan turunnya ayat ini, Allah mengabarkan bahwa keimanan mereka telah sempurna dan tidak memerlukan tambahan atau pengurangan.

Pendapat dari ulama lain seperti al-Hakam, Sa'id ibn Jubair, dan Qatadah yang dicantumkan oleh al-Thabari menyatakan bahwa kesempurnaan agama Islam merujuk pada kebebasan umat Muslim melaksanakan ibadah haji di Baitullah tanpa percampuran dengan orang-orang musyrik, yang saat itu telah disingkirkan dari Baitullah.

Berdasarkan konteks sejarah, Abu Ja'far (Imam al-Thabari) juga menafsirkan kesempurnaan agama Islam dalam ayat ini sebagai keberhasilan umat Muslim menguasai Kota Makkah, termasuk Baitullah, setelah peristiwa Fathul Makkah (pembebasan Makkah, 20 Ramadhan 8 H/1 Januari 630 M). Sebelum Fathul Makkah, Muslim kesulitan berhaji karena Makkah dikuasai musyrikin Quraisy, dan praktik haji saat itu tercampur dengan ritual syirik. Dengan kemenangan ini, umat Islam dapat beribadah haji dengan tenang tanpa intimidasi.<sup>24</sup>

## 2. Fakhruddin al-Razi Mafatih Al-Ghayb

Fakhruddin al-Razi, yang bernama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Husein bin Hasa bin Ali al-Tamymi al-Bakri al-Tabarastani ar-Razi, adalah ulama terkemuka pada masanya dan penulis kitab tafsir monumental, Mafatih al-Ghayb. Berkat keilmuan yang memukau, beliau digelari Fahrudin atau terkadang disebut juga ibn al-Khatib al-Shafi'i. Nama

---

<sup>23</sup> Al-Tabari.

<sup>24</sup> Al-Tabari.

"al-Razi" bukanlah nama biasa; ia adalah seorang ulama kaliber yang menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Keahliannya mencakup ilmu eksak, sosial, kedokteran, kimia, filsafat, hingga ilmu keagamaan seperti tafsir, fikih, ushul fikih, kalam, dan tasawuf. Bahkan, beliau juga ahli bahasa, termasuk bahasa non-Arab, menjadikannya rujukan bagi banyak ilmuwan asing. Al-Razi dikenal luas sebagai ulama dan pelopor di berbagai disiplin ilmu.<sup>25</sup> Al-Razi lahir di Kota Ray (saat itu bagian dari Irak, kini bekasnya berada di Teheran, Iran) pada 25 Ramadhan 544 H (1150 M) dan wafat di Herat pada 1 Syawal 606 H (1209 M), bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri.

Kitab tafsirnya, *Mafatih al-Ghayb* atau dikenal juga sebagai Tafsir Kabir, menggunakan pendekatan ra'yu (rasio/pemikiran) untuk menggali makna ayat Al-Qur'an secara mendalam. Namun, karya ini tidak luput dari kritik. Ulama seperti al-Suyuti menganggap tafsir al-Razi ini tidak memiliki "jiwa" tafsir sebagaimana mestinya, sebab tulisan al-Razi dianggap terlalu menggiring tafsiran ayat kepada nalar rasional dan terminologi ilmiah. Ibnu Athiyah bahkan menyebutnya sebagai ensiklopedia ilmu pengetahuan, alih-alih tafsir Al-Qur'an. Meskipun dikritik, *Mafatih al-Ghayb* tetap menjadi rujukan penting bagi banyak cendekiawan Muslim modern, terutama dalam kelompok Ahlusunnah wal Jamaah sebagai pegangan utama dalam meneguhkan akidah Islamiah.

Dalam menafsirkan QS. Al-Maidah ayat 3, khususnya diksi *al-yawma* (hari ini), al-Razi memaparkan dua pendapat, diksi *al-yawma* adalah kiasan yang menunjukkan adanya perubahan kondisi, bukan merujuk pada hari spesifik diturunkannya ayat. Perubahan ini menunjukkan bahwa umat Muslim telah diberikan keamanan oleh Allah, sehingga peperangan melawan kaum kafir tidak lagi menjadi kebiasaan yang diperlukan.

Diksi *al-yawma* merujuk pada hari yang sebenarnya, yaitu hari Jumat di hari Arafah, setelah waktu Asar, ketika Nabi Muhammad menunaikan Haji Wada' pada tahun kesepuluh kenabian. Al-Razi juga menyimpulkan pemahaman ayat ini dalam tiga poin:

---

<sup>25</sup> Imam Al-Razi, *Mafatih Al-Ghayb* (Library Universitas Toronto, 1967).

Jika ayat 'al-yawma akmaltu lakum diinakum' diartikan Islam menjadi sempurna pada hari itu, muncul pertanyaan apakah sebelumnya belum sempurna. Al-Razi menjelaskan bahwa Islam memang sempurna hanya pada masa akhir dakwah kenabian, sementara Islam para nabi terdahulu sudah sempurna untuk zamannya. Namun, Islam yang dibawa Nabi Muhammad sempurna untuk selamanya. Makna kesempurnaan agama Islam adalah hilangnya rasa takut umat Muslim terhadap kaum kafir pada masa itu.

Selain itu, al-Razi mencatat pandangan ulama yang menggunakan ayat ini untuk menolak metodologi qiyas (analogi hukum), karena menganggap Islam sudah sempurna dan tidak butuh tambahan. Namun, ia juga menuliskan bantahan yang menyatakan qiyas tetap dibutuhkan untuk menjawab permasalahan baru yang tidak dirinci dalam Al-Qur'an dan Hadis. Al-Razi juga memaparkan pandangan Mu'tazilah yang memahami ayat tersebut sebagai kabar bahwa agama Islam telah sempurna secara paripurna.

Al-Razi menyimpulkan dengan mengaitkan ayat tersebut dengan kelanjutan firmanNya:

وَأَتَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا<sup>٢٦</sup>

Artinya:

"Telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu." .

Menurutnya, Allah hendak menyampaikan bahwa penyempurnaan agama juga menyempurnakan nikmat, dan tidak ada kenikmatan yang lebih baik di dunia selain nikmat iman dan Islam.<sup>26</sup>

### 3. Tafsir al-Misbah

Tafsir Al-Misbah adalah karya monumental dari Muhammad Quraish Shihab (lahir 1944), seorang Ahli Tafsir Indonesia yang berlatar belakang pendidikan tinggi dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Corak khas dari Tafsir al-Misbah adalah Adabi-Ijtima'i (Budaya-Kemasyarakatan), yang mengedepankan aspek kebahasaan dan relevansinya dengan kehidupan sosial masyarakat modern.<sup>27</sup> Dalam kitab ini, Quraish Shihab memberikan pandangan menarik terkait konsep kesempurnaan agama dalam Q.S. Al-Maidah ayat 3. Ia berargumen

---

<sup>26</sup> Al-Razi.

<sup>27</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

bahwa terdapat perbedaan makna signifikan antara diksi *akmaltu* (digunakan untuk agama/ din) dan "atmamtu" (digunakan untuk nikmat dunia).

Mengambil pendapat Husein Thabathaba'i, Quraish Shihab menjelaskan: *Akmaltu* berarti gabungan hal-hal kesempurnaan dalam satu wadah yang utuh, yang ia gunakan untuk menjelaskan bahwa ajaran Islam telah disempurnakan secara paripurna dalam semua aspek. Sedangkan *Atmamtu* berarti menggabungkan hal yang belum sempurna agar menjadi cukup (dicukupkan), yang ia gunakan untuk menjelaskan kenikmatan dunia. Perbedaan ini menegaskan bahwa esensi kesempurnaan agama Islam jauh melampaui segala kenikmatan dunia. Oleh karena itu, Allah SWT pun menegaskan bahwa Ia telah meridhoi Islam (din) sebagai pegangan hidup bagi umat manusia.<sup>28</sup>

### **Struktur Teks Pewacanaan (Analisis Teks)**

Herri Pras menggunakan judul yang provokatif dan klaim yang tidak terverifikasi, seperti "Kronologi Diusirnya WNI Dari Madinah Ke Indo Akibat Nekat Merayakan Maulid Nabi..!!"<sup>29</sup>

#### 1. Penggunaan Dalil:

Herri Pras menggunakan QS. Al-Maidah ayat 3 secara tekstual-literal untuk menegaskan bahwa Peringatan Maulid Nabi adalah Bid'ah. Narasi Inti: Agama Islam sudah sempurna setelah turunnya ayat tersebut. Jika ada amalan baru yang dikaitkan dengan agama (seperti Maulid Nabi), itu dianggap menambah ajaran yang sudah sempurna, sehingga pelakunya dianggap tidak mengimani ayat tersebut.

#### 2. Klaim Tidak Terverifikasi:

Narasi deportasi puluhan WNI dari Madinah karena merayakan Maulid Nabi, yang digunakan untuk menguatkan larangan, sayangnya tidak dapat diverifikasi dengan sumber berita lembaga manapun. Ini menunjukkan upaya Herri Pras untuk mengglorifikasi narasi pelarangan Maulid Nabi yang berlaku di Arab Saudi, sebagai pusat peradaban Islam.

#### 3. Kekakuan Penafsiran:

---

<sup>28</sup> Shihab.

<sup>29</sup> Pras, "Kronologi Diusirnya WNI Dari Madinah Ke Indo Akibat Nekat Merayakan Maulid Nabi..!!"

Teks wacana ini jelas tekstualis. Penafsiran mayoritas mufassir (at-Tabari, al-Razi, Quraish Shihab) terhadap QS. Al-Maidah ayat 3 adalah tentang kesempurnaan ajaran (hukum dan syariat) dan nikmat Allah, bukan larangan eksplisit terhadap praktik-praktik seperti Maulid Nabi, yang dapat dipandang sebagai ekspresi budaya atau Bid'ah Hasanah.

## **B. Praktik Diskursif**

Herri Pras, yang berlatar belakang pesilat, bertransformasi menjadi pemberi fatwa keagamaan di YouTube.

### **1. Misi Dakwah Salafi/Wahhabi**

Ia secara terbuka berafiliasi dengan dakwah Salafi/Wahhabi. Kelompok ini dikenal dengan corak puritan, fundamentalis, dan tekstualis, dengan jargon "kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah".

### **2. Strategi Konten**

Konten-kontennya, termasuk yang menentang Maulid Nabi, merupakan implementasi dari misi dakwahnya untuk mengkritik tradisi keagamaan di Indonesia yang dianggap tidak sesuai dengan interpretasi literal Al-Qur'an dan Hadis.

### **3. Pengaruh Media**

Dengan jutaan subscribers, praktik diskursif Herri Pras efektif dalam menyebarkan pemahaman tekstualisnya dan memobilisasi audiens untuk meninggalkan tradisi seperti Maulid Nabi.

## **C. Struktur Sosial, Ideologi, dan Kekuasaan Pewacanaan**

Wacana Herri Pras berbenturan dengan konteks sosiokultural keagamaan Indonesia.

### **1. Kontras Sosiokultural**

Di Indonesia, Maulid Nabi adalah tradisi yang lumrah, diakui sebagai adat, dan telah menyatu dengan budaya masyarakat Muslim Nusantara. Tradisi ini berakar dari ajaran Walisongo dan diwujudkan dalam berbagai tradisi lokal (seperti Grebeg Maulid, Panjang Jimat) sebagai ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

### **2. Benturan Ideologi**

Ideologi tekstualis/puritan yang dianut Herri Pras (Salafi/Wahhabi) secara historis sering bertentangan dengan ideologi tradisional (seperti NU) dan moderat (seperti Muhammadiyah yang membolehkan/mubah) di Indonesia. Wacana Herri Pras mencerminkan upaya penegakan ideologi puritan yang memiliki potensi konflik dalam lanskap sosial keagamaan yang plural di Indonesia.

### 3. Kekuasaan Wacana

Herri Pras menggunakan platform YouTube dan angka subscribers (kekuasaan media sosial) untuk memproyeksikan pandangannya sebagai otoritas yang benar, bahkan dengan mengklaim pandangannya berdasarkan "Al-Qur'an dan As-Sunnah" secara ketat.

## Simpulan

Menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough, maka penelitian ini dapat disimpulkan ke dalam tiga poin:

### 1. Struktur Teks

Herri Pras secara eksplisit menarasikan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai perbuatan Bid'ah dan terlarang, dengan menggunakan penafsiran tekstualis QS. Al-Maidah ayat 3 tentang kesempurnaan agama. Penafsiran ini tidak relevan dengan makna mayoritas mufassir yang tidak mengaitkan ayat tersebut dengan pelarangan Maulid Nabi.

### 2. Praktik Diskursif

Herri Pras adalah konten kreator dengan orientasi dakwah Salafi/Wahhabi yang puritan. Kontennya adalah upaya sistematis untuk mengaplikasikan misi dakwah tersebut di media sosial, secara konsisten menentang tradisi keagamaan yang dianggap Bid'ah.

### 3. Struktur Sosial & Ideologi

Wacana Herri Pras bertentangan dengan struktur sosial dan budaya keagamaan di Indonesia. Maulid Nabi telah menjadi tradisi yang mengakar dan diakui di Nusantara, sehingga pandangan tekstualis Herri Pras berpotensi menjadi bola api yang merespons resistensi dan pertikaian sosial.

## Daftar Pustaka

- Afifah, Nur. "Term Rahmat Dalam Al- Qur'an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)." Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021.
- Al-Razi, Imam. Mafatih Al-Ghayb. Library Universitas Toronto, 1967.
- Al-Tabari, Muhammad. Tafsir Ath-Thabari Jilid 8. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2. Depok: Gema Insani, 1999.
- Digarizki, Iftahul. "Wacana Tafsir: Membaca Arah Pemikiran Kaum Tekstualis Dan Kontekstualis." IbTimes, 2021.
- Kemenag. QS. Al-Maidah [5]: 3 (Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2019.
- Luqman. "Fenomena Tafsir Tekstualis Al-Qur'an Dan Dampak Negatifnya." Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2018.
- Munfarida, Elya. "ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PERSPEKTIF NORMAN FAIRCLOUGH." Komunika 8, no. 1 (2014): 1–14.
- Pras, Herri. "Herri Pras." YouTube, 2019.
- Quthb, Sayyid. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 8. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Saed, Abdullah. Al-Quran Abad 21. Bandung: Mizan, 2015.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 15. Tangerang: Lentera Hati, 2009.
- Syabina, Cintani Septin. "Tradisi Panjang Jimat Pada Malam Maulid Nabi Di Kota Cirebon." Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI) 1 (2024).